

MASKULINITAS DALAM LIRIK LAGU
(Analisis Semiotik Konstruksi Maskulinitas Dalam Lirik Lagu “Aku Bukan Pilihan” (Iwan Fals) dan “Jadikan Aku yang Kedua” (Astrid))

MASCULINITY IN SONG LYRIC
(Semiotic Analysis of Masculinity Construction of Song Lyric Iwan Fals’ “Aku Bukan Pilihan” and Astrid’s Song “Jadikan Aku yang Kedua”)

SKRIPSI
Diajukan kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian dari
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)



Oleh
Nunung Damayanti
20030530144

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2009

SKRIPSI
Telah dipertahankan dan disahkan di depan Tim Penguji
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Pada:

Hari :Kamis
Tanggal :24 Desember 2009
Ruang :Ruang Sekretariat Hibah
Dengan Nilai :

SUSUNAN TIM PENGUJI
Ketua

Tri Hastuti Nur Rochimah, S.Sos., M.Si.

Penguji I

Penguji II

Muria Endah Sokowati, S.IP., M.Si.

Firly Annisa, S.IP.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1)
Tanggal: 24 Desember 2009

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"
(Q.S. Al- Insyirah: 5)*

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum
sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..."
(Q.S. Ar-Ra'd: 11)*



*Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah Ibuku
atas penantian dan do'a di setiap sujud panjangnya.
Mereka lah inspirasi terbesar bagi hidupku.*



Ucapan Terima Kasih

Allah SWT

Rabbi... Engkaulah sebaik-baik penolongku.. Pemberi 'kekuatan' di saat diri ini begitu lemah dan hampir putus asa.. Pemberi 'jalan' di saat aku hampir tersesat.. Pemberi 'penerang' di saat diri ini dalam kegelapan.. Hanya ungkapan syukur yang selalu terucap dari bibir ini setiap mengingat nikmat- Mu luar biasa.. Sungguh perjuanganku ini tak pernah lepas dari Rahmat dan Karunia- Mu.. **Rasulullah Muhammad SAW**... pemberi 'risalah' yang menyelamatkan ummat dari kesesatan. Sholawat dan Salam selalu tercurah untukmu...

Ayah dan Ibu...atas do'a dan kesabarannya...

Cinta Kasihmu bagai 'mentari' yang menghangatkan dinginnya hati ini, Nasehat-nasehatmu bak 'telaga' yang menyegarkan jiwa ini, Do'a-do'amu menjadi 'penerang' setiap langkahku.. Terima kasih untuk semuanya..atas do'a yang tak pernah putus untuk anakmu ini, terlebih di saat pendadaran yang begitu menegangkan...

Adekku tercinta, 'Lathifah'... yang menghibur di saat hati sedang 'pilu'...akhirnya mba' Nunung lulus juga dik.. Trim's yo atas doanya slama ini...

Simbah Putri, Mbah Kakung, Pakde, Bude, Om & Tante...

Meski secara fisik kita terpisahkan oleh jarak namun hati ini selalu dekat... Makasih atas do'a-do'anya yang selalu menyertai langkahku...

Mz Iwan S... mengenalmu membuatku belajar banyak hal dalam hidup ini... Makasih atas support dan do'anya di saat aku hampir putus asa menyelesaikan skripsi ini...

Sahabat terbaikku

Santi, sahabat sekaligus saudaraku...perjuangan panjang itu kini tlah usai, akhirnya aku lulus juga 'Sun.. makasih untuk semuanya, untuk do'a dan supportnya, terlebih atas kesediaanmu membantu 'amanahku' di Nasyiah. **Mz Harpan**.. **doa dan urun sholat 'tahajud'** jelang pendadaranku waktu itu manjur tenan!!! semua itu butuh kesabaran dan ketekunan, sungguh setelah kesulitan akan ada kemudahan asalkan kita mau

berusaha... **Bang Zana**..makasih untuk semuanya, do'a-do'anya, guyonan yang menyegarkanku di saat penat pikiran ini, 'Maaf klo sudah 'ngrusuhi' dirimu di warnet hehe..

Teman-teman di Nasyah....Persahabatan dengan kalian di Nasyah tlah memberi banyak hal untuk hidupku...

Nasyiah Mj.. Gery, Remy, Mb Lia, Wzd, Ayuk, dkk (sampai bertemu lagi di Nasyah tercinta, aku dah lulus kie hehe..thanx yo atas do'anya). **Nasyiah Kota..mb' Fatma, mb' Aida, mb Hajar dkk** (Trim's yo aku dah diijinkan 'cuti' dari aktifitas di Nasyah). **Buat Mb' Rani** (makasih atas nasehat-nasehatnya).

Teman 'seperjuangan' di kampus tercinta...

Arum & Aya, akhirnya aku berhasil menyusul kalian juga... **Titi & Nisa**, tetap berusaha & jangan patah arang! Yakinkanlah teman, Allah akan menolong Hamba-Nya yang senantiasa bersungguh-sungguh. **Endah**, semoga kau bahagia dan sukses dengan pilihanmu itu.. **Lalita 03**, teman 'pelipur lara' di masa sulit pengerjaan skripsi. Pengganjal-pengganjal itu ada di dalam diri kita. Cepat singkirkan! Tetaplah berusaha & berdo'a, InsyaAllah kamu bisa ta... semangat yah!!! Makasih untuk semuanya... **Bayu 03**, akhirnya hari-hari melelahkan saat bimbingan dulu kini tlah usai & terbayar sudah dengan kelulusan kita... **Elfath '03 & mz Noor '02**, teman di saat-saat akhir perjuangan...setelah melewati proses bimbingan yang cukup lama, menguji kesabaran hati kita akhirnya skripsi kita kelar juga ya... Salute atas perjuangan dan semangat kalian.. **Jati 03**, semangatmu menginspirasi...akhirnya aku nyusul kamu jeng...

Teman-teman yang 'menghibur' saat lelah menunggu dosen...

Nelly & Endah '05 (makasih ya dik atas doanya, akhirnya kita wisuda bareng).. **Putri & Dian '05** (semangat ya dik, InsyaAllah kamu bisa!!!)... **Ratih '04** (Yes! akhirnya kita lulus juga yah!)

Keluarga, Sahabat & Teman, meski tak mampu kusebutkan satu persatu...makasih untuk semuanya, do'a, dukungan dan atas hari-hari indah kebersamaan kita...

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Nikmat dan Karunia-Nya yang tiada terkira, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **MASKULINITAS DALAM LIRIK LAGU (Analisis Semiotik Konstruksi Maskulinitas dalam Lirik Lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid))**. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Untuk terwujudnya skripsi ini tentunya tak lepas dari bantuan dan kebaikan semua pihak. Oleh karenanya, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si. selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Ibu Tri Hastuti Nur R., S.Sos., M.Si. selaku pembimbing 1 yang dengan penuh kesabaran dan bijaksana memberikan saran dan masukan-masukan yang berharga untuk penelitian ini.
3. Ibu Muria Endah S., S.IP., M.Si. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Mbak Firly Annisa, S.IP. selaku penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang konstruktif untuk skripsi ini.
5. Semua dosen jurusan komunikasi yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi yang tinggi telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama di bangku kuliah sehingga menambah pengetahuan penulis tentang dunia komunikasi.
6. Bapak Mujono dan Mbak Siti, yang telah banyak memberikan informasi-informasi dan dengan penuh kesabaran melayani penulis selama masa bimbingan skripsi.
7. Ayah dan Ibu yang dengan penuh kesabaran memberikan dorongan kepada penulis sejak permulaan dan berakhirnya penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga, sahabat dan teman yang banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai kendala sehingga skripsi ini masih terdapat kekurangannya oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian di masa mendatang. Mudah-mudahan skripsi ini mampu memberikan manfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2009

Penulis

ABSTRAK

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Public Relation (PR)**

Nunung Damayanti
20030530144

MASKULINITAS DALAM LIRIK LAGU (Analisis Semiotik Konstruksi Maskulinitas dalam Lirik Lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid))

Tahun Skripsi: 2009.xv + 93 Hal + 9 Tabel + 1 Gambar

Daftar Kepustakaan: 29 Buku + 10 Sumber Online+ 3 Jurnal

Studi ini berusaha mengungkap konstruksi maskulinitas yang direpresentasikan dalam lirik lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam lirik lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid) dan bagaimana ideologi patriarki berperan dalam pembentukan nilai-nilai maskulinitas. Kerangka teori dalam penelitian ini melihat komunikasi sebagai produksi pesan dan makna dan bagaimana sebuah lagu dapat menjadi media untuk merepresentasikan ideologi maupun nilai-nilai maskulinitas yang ditampilkan oleh penciptanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes yang dikenal dengan signifikasi dua tahap. Semiologi Barthes terbagi dalam 2 tahap, tahapan pertama dikenal dengan denotasi dan tahap kedua konotasi (mitos). Hasil penelitian ini bahwa dalam lagu "Aku Bukan Pilihan" maskulinitas yang ditampilkan berupa sikap tegas dan sifat aktif laki-laki sementara dalam lagu "Jadikan Aku Yang Kedua" maskulinitas yang ditampilkan berupa sikap egois dan superioritas laki-laki yang berakibat pada kepasrahan, kerelaan dan pengorbanan seorang perempuan.

ABSTRACT

**University of Muhammadiyah Yogyakarta
Faculty of Political and Social Science
Department of Communications Science
Concentration of Public Relation (PR)**

Nunung Damayanti
20030530144

Masculinity in Song Lyric (Semiotic Analysis of Masculinity Construction of Song Lyric Iwan Fals' "Aku Bukan Pilihan" and Astrid's Song "Jadikan Aku yang Kedua").

Years: 2009. xv + 93 Pages +9 Tabela + 1 Pictures

Literary Study: 29 Books + 10 Source of online + 3 Journal

This study try to explain about the masculinity construction which represent in song lyric of Iwan Fals' " Aku Bukan Pilihan" and Astrid's song "Jadikan Aku yang Kedua". This study is aimed to know how masculinity is represented in song lyric of Iwan Fals' " Aku Bukan Pilihan" and Astrid's song "Jadikan Aku yang Kedua" and how patriarchy ideology play role in establish the masculinity values. Frame work of this research is shown communication as a message and meaning production and how song can be a media to represent ideology nor masculinity values that is shown by the creator. Research method of this study is semiotic analysis based on Roland Barthes theory that is two order signification. Barthes' semiology divides into two order, the first order is denotation and the second orders is connotation (myth). The result of this study are in Iwan Fals' song "Aku Bukan Pilihan", masculinity emerge as clear attitude and active behavior of men. While in Astrid's song "Jadikan Aku Yang Kedua" masculinity emerge as egoistic behavior and superiority of men which impact in surrender, willingness and sacrificing of women.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kerangka Teori.....	9
E.1 Komunikasi sebagai Produksi Pesan dan Makna.....	9
E.2 Lirik Lagu Sebagai Teks Semiotik.....	11

E.3 Ideologi Gender: Proses Pembentukan Identitas Maskulin dan Feminin.....	15
E.4 Maskulinitas dan Feminitas.....	18
E.5 Media dan Maskulinitas yang Hegemonik.....	22
E.6 Dominasi Struktur Patriarki di Masyarakat.....	29
F. Metodologi Penelitian.....	34
F.1 Pendekatan Penelitian.....	34
F.2 Metode Penelitian.....	35
F.3 Objek Penelitian.....	38
F.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
F.5 Teknik Analisis Data.....	39
F.6 Sistematika Penulisan.....	41
BAB II: DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN.....	43
A. Sekilas tentang Iwan Fals.....	43
B. Album Iwan Fals: In Collaboration With.....	51
C. Sekilas tentang Astrid.....	53
D. Album Astrid: Jadikan Aku yang Kedua.....	55
BAB III: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Pengantar Analisis.....	58
B. Analisis Lirik Lagu Iwan Fals: Aku Bukan Pilihan.....	61
B.1. Deskripsi Lirik Lagu.....	62

B.2 Tabel Lirik Lagu.....	63
B.3 Tabel Denotasi dan Konotasi Interpretasi.....	74
B.3.1 Tabel Denotasi dan Konotasi Interpretasi Baris Ketiga.....	64
B.3.2 Interpretasi pada Baris Ketiga.....	64
B.3.3 Tabel Denotasi dan Konotasi Interpretasi Bait ke 1 dan 2 Baris Keempat.....	68
B.3.4 Interpretasi pada bait ke 1 dan 2 pada Baris Keempat.....	69
B.3.5 Tabel Denotasi dan Konotasi Interpretasi Bait ke 3 dan 4 Baris Keempat	70
B.3.6 Interpretasi pada bait ke 3 dan 4 Baris Keempat	70
B.3.7 Tabel Denotasi dan Konotasi Interpretasi Baris Keenam.....	73
B.3.8 Interpretasi pada Baris Keenam.....	74
C. Analisis Lirik Lagu Astrid: Jadikan Aku yang Kedua.....	75
C.1 Deskripsi Lirik Lagu.....	76
C.2 Tabel Lirik Lagu.....	77
C.3. Tabel Denotasi dan Konotasi dan Interpretasi.....	78
C.3.1 Tabel Denotasi dan Konotasi Baris Pertama.....	78
C.3.2 Interpretasi Baris Pertama.....	79
C.3.3 Tabel Denotasi dan Konotasi Baris Kedua.....	84
C.3.4 Interpretasi Baris Kedua.....	85
C.3.5 Tabel Denotasi dan Konotasi Baris Ketiga.....	88
C.3.6 Interpretasi Baris Ketiga.....	89

BAB IV : PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Pembedaan Identitas Gender.....	16
1.2 Androgyny: Masculine & Feminine (David A. Gershaw, Ph.D).....	21
3.1 Makna Denotasi dan Konotasi Baris Ketiga dalam Lagu Aku Bukan Pilihan.....	64
3.2 Makna Denotasi dan Konotasi Bait 1 dan 2 Baris Keempat dalam Lagu Aku Bukan Pilihan.....	68
3.3 Makna Denotasi dan Konotasi Bait 3 dan 4 Baris Keempat dalam Lagu Aku Bukan Pilihan.....	70
3.4 Makna Denotasi dan Konotasi pada Baris Keenam dalam Lagu Aku Bukan Pilihan.....	73
3.5 Makna Denotasi dan Konotasi Baris Pertama dalam Lagu Jadikan Aku yang Kedua.....	78
3.6 Makna Denotasi dan Konotasi Baris Kedua dalam Lagu Jadikan Aku yang Kedua.....	84
3.7 Makna Denotasi dan Konotasi Baris ketiga dalam lagu "Jadikan Aku Yang Kedua.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gbr.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes.....	37
------------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat muncul istilah budaya massa atau lebih dikenal dengan budaya populer (*popular culture*). Budaya massa biasanya bersifat umum, dikenal dan disukai khalayak namun terkesan tidak intelektual dan seringkali diasosiasikan untuk masyarakat strata rendah seperti, televisi, radio, musik pop dan sebagainya. Produk budaya populer utamanya musik pop dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat baik itu tua atau muda, kaya atau miskin. Di Barat misalnya, The Beatles, Rolling Stone atau Duran-Duran muncul sebagai ikon budaya musik pop.

Di Indonesia tentu kita mengenal band-band musik pop seperti, Peterpan, Ungu, Nidji, Letto dan Samsons yang turut meramaikan industri musik pop. Sementara itu, di jalur penyanyi solo sederet nama seperti, Chrisye, Iwan Fals, Ari Lasso, Rio Febrian, Krisdayanti, Rossa, Agnes Monica dan Astrid sudah tak asing di telinga kita. Beragamnya variasi di jalur musik pop tentunya membuat persaingan musik pop semakin sengit. Lagu-lagu yang *easy listening* bagi penikmat musiklah yang akan bertahan. Sukses tidaknya musik pop tergantung pasar, musik yang terjual puluhan juta kopi berarti yang disukai masyarakat. Eksistensi sebuah band atau penyanyi pop ditentukan sejauh mana mereka mampu menjadi 'idola' di masyarakat.

Musik pop sepertinya masih konsisten dengan tema 'cinta'. Lirik-lirik lagu pop banyak menceritakan soal hubungan percintaan antara laki-laki dan

perempuan, mulai dari naksir, cemburu, selingkuh, putus, patah hati dan sebagainya. Musik pop kita pun seakan 'latah', ketika lagu patah hati banyak disukai maka mereka beramai-ramai menciptakan lagu sejenis. Menurut Sylado, tidak ada salahnya mengangkat tema-tema percintaan, namun harus ada penghayatan secara batin karena karya sastra yang tidak punya sikap penghayatan batin, maka cinta itu dinamakan bebal dan menjadi karya yang bebal (Sylado, 1997: 25).

Budaya pop tidak bisa dilepaskan dari gender dan konstruksi sosial yang membentuk gender tersebut. Penggambaran laki-laki dan perempuan dalam relasinya disesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Lirik-lirik lagu pop yang 'bias gender' akan menghasilkan penggambaran laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Laki-laki digambarkan dengan sifat aktif, berani, kuat, pantang menyerah dan sebagainya. Sementara itu, perempuan seringkali digambarkan sesuai tradisinya pasif, lemah, penurut, emosional, dan butuh perlindungan laki-laki. Deborah Gordon dalam bukunya (*The Images of Women in Contemporary Music*) memberikan pendapatnya mengenai gambaran perempuan dalam lirik/teks lagu pop. Menurutnya, perempuan dan laki-laki dalam lirik-lirik lagu pop senantiasa ditempatkan pada peran tradisionalnya, di mana laki-laki aktif dan perempuan pasif ("*I saw her standing there*", dan "*I should have know Better*", oleh Beattles) atau perempuan yang digambarkan sebagai orang yang senantiasa bermimpi dan menunggu kedatangan seorang laki-laki dalam kehidupannya ("*Where are the Boys*", oleh Connie Franco) atau laki laki

mengejar perempuan mendapatkannya kemudian melukai hati perempuan, kesimpulan Gordon terhadap lagu-lagu Beatles (Gordon, 1987: 136-138).

Musik yang menggambarkan ketidakadilan posisi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagunya bisa menjadi media untuk menyebarluaskan bias gender. Lirik–lirik lagu yang menyajikan dikotomi peran laki-laki dan perempuan akan melahirkan penggambaran perempuan secara diskriminatif. Perempuan kemudian diceritakan sebagai tokoh yang lemah, pasif, tergantung laki-laki dan butuh perlindungan laki-laki yang kesemuanya itu merupakan stereotipe perempuan khas patriarki. Berikut ini penggalan lirik yang menggambarkan stereotipe perempuan khas patriarki.

Karena wanita ingin di mengerti
Lewat tutur lembut dan laku agung
Karena wanita ingin dimengerti
Manjakan dia...dengan kasih sayang
(Karena Wanita Ingin dimengerti, Ada Band)

Lirik lagu diatas menjelaskan konsep perempuan sebagai makhluk yang pasif (dimengerti), sementara laki-laki aktif (harus mengerti perempuan). 'Manja' atau sifat kekanak-kanakan (feminin) menguatkan asumsi bahwa perempuan selalu tergantung dengan laki-laki (memanjakan/diperhatikan lebih) sekedar untuk mendapatkan kasih sayang.

Dalam pandangan masyarakat kita, perempuan 'dilabelkan' sifat emosional, tidak logis, tergantung, pasif, lemah sedangkan laki-laki 'dilekatkan' sifat kuat, agresif, rasional. Perbedaan sifat tersebut banyak didasarkan pada perbedaan fisik semata. Pandangan terhadap kelemahan fisik perempuan membuat mereka seringkali ter subordinasikan. Keterlibatan perempuan seringkali diabaikan

sehingga peran-peran penting di masyarakat banyak didominasi laki-laki. Laki-laki diberi keleluasaan untuk bergerak di ranah publik sementara perempuan terkungkung dalam ranah domestik. Mitologi dalam dongeng-dongeng fiktif seperti, Cinderella, Tujuh Bidadari dari Kayangan, Putri di puncak menara, Putri Tidur, Putri Salju dan sejenisnya turut serta melegitimasi perbedaan peran laki-laki dan perempuan (Faiqoh, 2001: 270). Perbedaan itu kemudian melahirkan ketidakadilan gender.

Kekeliruan cara pandang gender memunculkan paradigma dikotomis antara maskulinitas *versus* femininitas. Maskulinitas adalah karakteristik tubuh laki-laki yang gagah, jantan, keras dan kuat, sehingga bertanggung jawab dalam memimpin, berpolitik dan urusan sejenisnya. Sebaliknya, femininitas merupakan karakteristik tubuh perempuan, lemah, lembut, halus sehingga diasumsikan bidang kerjanya perempuan adalah sektor domestik atau rumah tangga. Dengan demikian, perempuan tidak patut atau tidak cocok untuk memimpin baik di partai, maupun di perusahaan karena sifat lemah lembut yang dimiliki oleh wanita itu sendiri. Tak jarang dalam sebuah partai, perusahaan maupun organisasi, keterlibatan wanita sebagai seorang pemimpin sangatlah sedikit.

Maskulinitas dan femininitas itu sendiri berkaitan erat dengan stereotipe peran gender. Laki-laki harus maskulin sementara perempuan harus berpenampilan feminin. Maskulin adalah sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi pria. Sedangkan feminin merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai yang ideal bagi wanita. Sepertinya, kategori maskulin dan feminin merupakan

konstruksi sosial dan budaya. Artinya, pemberian sifat 'ideal' untuk laki-laki dan perempuan hanya didasarkan pada kesepakatan dalam masyarakat.

Musik populer bisa juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai maskulinitas dalam masyarakat dengan kultur patriarki, di mana maskulinitas dibudayakan. Pada masyarakat patriarki kedudukan laki-laki dan perempuan tidaklah sejajar. Superioritas laki-laki di masyarakat membuatnya mendapat kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dikaitkan dengan maskulinitas atau yang dianggap ideal untuk laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada nilai-nilai femininitas.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dua buah lagu pop dari penyanyi solo (laki-laki dan wanita) Indonesia yang mengkonstruksi nilai-nilai maskulinitas dalam teks lagunya. Lagu Iwan Fals dengan judul "Aku Bukan Pilihan" dan lagu Astrid yang berjudul "Jadikan Aku yang Kedua". Lagu "Aku Bukan Pilihan" menceritakan tentang pahitnya seorang laki-laki yang diduakan cintanya. Liriknyanya yang lirih sangat menyentuh rasa kelelahan. Lagu kedua "Jadikan Aku yang Kedua" mengusung tema poligami dalam pesannya, bercerita mengenai seorang wanita yang secara terang-terangan rela untuk dijadikan yang kedua dengan kata lain rela dimadu.

Lagu "Aku Bukan Pilihan" diciptakan oleh musisi muda berbakat, Pongky Barata (Jikustik). Lagu "Aku Bukan Pilihan" merupakan single andalan dalam album Iwan Fals yang bertajuk "In Collaboration With" (2003). Album ini merupakan kolaborasi Iwan Fals dengan pengarang lagu muda berbakat antara

lain; Pongky (Jikustik), Eross (Sheila on 7), Aziz (Jamrud), Piyu (Padi), Aziz MS (Jamrud) dan Kikan (Cokelat). Berikut ini penggalan lagunya:

Aku lelaki tak mungkin menerima bila
Ternyata kau mendua, membuat ku terluka
Tinggalkan saja diriku yang tak mungkin menunggu
Jangan pernah memilih, Aku bukan pilihan

Lagu tersebut menceritakan tentang seorang laki-laki yang tidak terima ketika cintanya dikhianati oleh kekasihnya. Maskulinitas terlihat dalam *refferennya* "Jangan pernah memilih/ Aku bukan pilihan". Bait ini menyiratkan pesan bahwa sejatinya yang memilih adalah laki-laki bukan wanita. Lagu "Aku Bukan Pilihan" seolah-olah menjadi bendera bagi golongan laki-laki yang memiliki persepsi bahwa lelaki bukan untuk dipilih dan mereka mempunyai hak istimewa untuk memilih sedang wanita untuk dipilih. Berkat *single* "Aku Bukan Pilihan" yang banyak diminati pecinta musik Indonesia kemudian menghantarkan Iwan Fals meraih penghargaan 'SCTV Music Award 2004' sebagai lagu paling ngetop "Aku Bukan Pilihan" dan Album ngetop kategori pop "In Collaboration With". Kesuksesan Album "In Collaboration With" membuat Iwan Fals semakin memantapkan diri sebagai musisi papan atas dan legenda hidup musik Indonesia.

Lagu "Jadikan Aku yang Kedua" yang dinyanyikan oleh Astrid merupakan juara Cilapop 2006 buah karya M. Novi Umar dari Samarinda. Lagu "Jadikan Aku yang Kedua" ini mengusung tema poligami. Berikut ini penggalan lirik lagunya:

Jadikan Aku yang kedua
Buatlah diriku bahagia
Walaupun kau tak kan pernah
Ku miliki selamanya

Lagu tersebut menceritakan bagaimana seorang wanita dengan terang-terangan menyatakan bahwa dirinya rela menjadi wanita kedua atau dengan kata lain rela dipoligami. Seperti diketahui kebanyakan wanita tidak mau atau menolak poligami, namun Astrid lewat lagunya dengan terang-terangan menerima atau menyetujui poligami.

Munculnya *single* "Jadikan Aku yang Kedua" ternyata banyak diminati masyarakat. Lagunya yang ringan, mudah didengar, dengan lirik yang nakal membuat lagu tersebut menjadi hits dan banyak *request* di stasiun radio tanah air. Berkat lagu tersebut nama Astrid melambung sebagai penyanyi Pop Indonesia. Kesuksesan *single* "Jadikan Aku Yang Kedua" menghantarkan Astrid menjadi nominasi 'AMI Award 2008'. Perlahan namun pasti Astrid menjadi 'idola' baru dalam musik pop Indonesia.

Ketertarikan penulis terhadap lirik lagu "Aku Bukan Pilihan" dan "Jadikan Aku yang Kedua" adalah pada bagaimana seorang laki-laki atau wanita menyikapi cinta yang diduakan. Iwan Fals dengan lagunya "Aku Bukan Pilihan" berontak ketika kekasihnya selingkuh. Ia tidak terima jika cintanya diduakan. Secara tegas ia juga menyatakan bahwa laki-laki itu bukan pilihan dan bukan untuk dipilih. Unsur maskulin direpresentasikan melalui ketegasan sikap laki-laki dalam lagu tersebut. Sedangkan Astrid dengan lagu "Jadikan Aku yang Kedua" secara terang-terangan rela atau bersedia dijadikan yang kedua (diduakan cintanya) sementara banyak wanita yang enggan atau menolak untuk dimadu. Maskulinitas dalam lagu tersebut diperlihatkan melalui sikap superior laki-laki yang kemudian menghasilkan penggambaran perempuan yang pasrah, nrimo, dan lemah. Kedua

lagu tersebut jelas bertolak belakang, laki-laki tidak akan menerima jika cintanya ketika diduakan sementara itu, wanita justru menerima bahkan rela dijadikan yang kedua.

Pada kedua lagu diatas terdapat dikotomi penggambaran sikap antara laki-laki dan perempuan di mana superioritas laki-laki diunggulkan. Penggambaran laki-laki dan perempuan diambil dari sudut pandang laki-laki (patriarki), di mana penciptanya adalah seorang laki-laki "Aku Bukan Pilihan" (Pongky Barata) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Novi M Umar). Oleh karenanya, sangat memungkinkan apabila 'ideologi kelelakian' berperan dalam pembuatan kedua lagu tersebut. Dalam lagu-lagu yang maskulin, laki-laki akan diceritakan sebagai tokoh dominan, agresif, aktif, kuat, dan pemberani, kesemuanya itu merupakan identitas maskulin. Kemudian penggambaran laki-laki yang dengan sifat dominan, agresif, aktif, kuat, dan pemberani dipertentangkan dengan sifat perempuan yang lemah, pasif dan butuh perlindungan laki-laki.

Penciptaan lirik lagu yang sarat dengan nilai-nilai maskulinitas dapat melanggengkan ideologi patriarki. Maskulinitas itu sendiri merupakan sifat-sifat yang 'diharapkan' dimiliki oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki oleh karena itu, laki-laki akan berusaha terus-menerus untuk memenuhi sifat itu. Untuk memperkokoh dominasi patriarki, nilai-nilai maskulinitas dibudayakan. Penanaman nilai-nilai maskulinitas secara terus-menerus akan membuat masyarakat terbiasa kemudian menerima itu sebagai sesuatu yang biasa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah nilai-nilai maskulinitas direpresentasikan dalam lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid).
2. Untuk mengetahui bagaimana ideologi patriarki turut berperan dalam pembentukan nilai-nilai maskulinitas di dalam sebuah lagu.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis : memberikan penjelasan secara rinci dan mendalam mengenai maskulinitas yang direpresentasikan dalam lagu "Aku Bukan Pilihan" (Iwan Fals) dan "Jadikan Aku yang Kedua" (Astrid) dan juga berperannya ideologi patriarki dalam lagu tersebut.
2. Secara Praktis : mengajak pembaca untuk lebih kritis terhadap lagu-lagu populer yang sarat dengan ideologi patriarki.

E. Kerangka Teori

E.1 Komunikasi sebagai Produksi Pesan dan Makna

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhananya, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih (Tubbs & Moss, 1996: 5). Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicatio*" dan bersumber dari kata

komunis yang berarti 'sama' maksudnya "sama makna" (Mulyana, 2003:41). Artinya, saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain pesan, pikiran dan makna harus sama apabila tidak, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Berdasar pada pesan, John Fiske mengemukakan 2 mazhab utamanya pertama, komunikasi sebagai transmisi pesan dan kedua, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Fiske, 1990: 8-9). Mazhab kedua lebih menekankan pada pesan sebagai suatu konstruksi tanda. Bagi mazhab kedua ini komunikasi dipandang sebagai sebuah studi tentang teks dan kebudayaan. Mazhab ini melihat bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak yang melakukan produksi makna dan bagaimana peran teks dalam kebudayaan. Penekanannya bukan lagi pada pengirim pesan sebagai *transmitter* pesan tapi lebih kepada konstruksi sebuah teks dan bagaimana teks tersebut "dibaca".

Membaca merupakan proses menemukan makna pada saat penerima berinteraksi dengan teks yang berisikan kode dan tanda. Fiske mengatakan bahwa komunikasi merupakan pembangkitan makna (*generation of meaning*). Saat A melakukan komunikasi dengan B keduanya harus sama-sama memahami maksud yang ada dalam pesan tersebut. Agar komunikasi berjalan maka pesan yang disampaikan A haruslah dalam bentuk tanda. Kemudian B akan terdorong untuk menerjemahkan pesan tersebut agar tercipta makna dibenaknya, inilah yang disebut proses "membaca" untuk menemukan makna dalam teks. Makin banyak A dan B menggunakan kode dan tanda yang sama maka akan terjadi kedekatan makna antar keduanya.

Mc.Quail menjelaskan bahwa komunikasi tak hanya sebagai proses transmisi pesan (*transmission of messages*) akan tetapi komunikasi juga dipandang sebagai proses produksi pesan dan makna dari teks (*production and exchange of meaning*). Komunikasi sebagai proses produksi pesan dan makna membuat makna melibatkan "membaca" teks, di mana kode-kode teks diungkapkan secara simbolis seperti kode yang dimiliki komoditas, pakaian, bahasa, dan praktek-praktek sosial lain yang terstruktur, termasuk produk-produk media seperti program televisi, buku, lagu, film, dll (Mc.Quail, 1987: 95).

Dalam sebuah teks lagu misalnya, tanda-tanda yang terstruktur di dalamnya akan memberikan makna yang berbeda-beda. Penafsiran sebuah pesan atau proses 'membaca' sebuah teks akan berbeda-beda hasilnya pada tiap pembaca tergantung 'peta konseptual' yang ada di kepalanya. Kebudayaan yang ada di masyarakat akan turut mempengaruhi tanda itu bekerja sehingga makna yang dihasilkan akan berbeda-beda.

E.2 Lirik Lagu sebagai Teks Semiotik

Musik merupakan alat komunikasi antarpribadi bagi anggota masyarakat (Bungin, 2006: 119) di suku Jawa misalnya, musik biasa digunakan untuk menyampaikan adanya gangguan, ancaman, penyakit, setan dan bala. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian

itu). Musik yang berbeda jenisnya, lirik lagu dan penyanyi memiliki dampak yang berbeda pula bagi pendengarnya.

Musik berisikan notasi-notasi yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah irama tertentu. Notasi-notasi dalam musik akan membuat pendengar/khalayak kesulitan untuk menafsirkan pesan-pesan pada musik. Oleh karena itu, agar pesan sampai ke pendengar perlu disertakan lirik/teks lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian.

Musik itu sendiri tersusun atas nada-nada yang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, dibutuhkan "penerjemahan" pesan dalam kata-kata (Machlis, 1955: 4).

Penerjemahan yang dimaksud adalah memahami pesan lewat teks/lirik lagu.

One of the obvious sources for understanding of human behavior in connection with the music is the song text. Texts, of course, are language behavior rather than the music sound, but they are an integral part of music and there is clear-out evidence that the language used in connection with music differs from that of ordinary discourse (Merriam, 1964: 187).

Teks/lirik merupakan susunan kata-kata dalam sebuah lagu yang berisi curahan perasaan pribadi dengan kata lain, untuk mengetahui pengungkapan ekspresi dari sebuah musik adalah dengan mengkaji teks/lirik lagu.

Musik merupakan bahasa emosi samahalnya dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Musik dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan pikiran, ide atau gagasan melalui lirik/teks lagu yang disampaikan. Pendengar dapat memahami pesan musik melalui lirik/teks lagu.

Joseph Machlis mengemukakan pendapatnya tentang musik sebagai berikut:

Music has been called the language of the emotions. This is a not unreasonable methapor: for music like language, aims to communicate

meaning. Like language too it possesses a grammar, a syntax and a rhetoric (Machlis, 1955: 4).

Selain itu musik juga memiliki tata bahasa, bentuk kalimat dan retorika seperti halnya bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan kumpulan dari kalimat-kalimat yang tersusun atas kata-kata. *The verbal message does this through words, the basic elements of language, and words, of course, are verbal symbols* (Tubbs & Moss dalam Sobur, 2006: 41). Kata-kata dalam bahasa merupakan simbol verbal oleh karenanya, bahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi. Berger menjelaskan bahwa kata-kata (simbol verbal) merupakan tanda. Tanda dapat memberikan makna pada saat ditafsirkan oleh penggunanya seperti yang diungkapkan Berger, *Words are signs, but so are many other things such as facial expressions, body language, clothes, hair cuts, you name it* (Berger, 2000b: 37).

Suara dan Musik dapat digunakan untuk membangkitkan respon emosional berdasarkan asosiasi-asosiasi yang ditimbulkan secara kultural dengan kata lain emosi (petanda) dan suara (penanda) mempunyai hubungan yang arbitrer (Berger, 2005: 32). Mengacu pada penjelasan Berger tentang emosi sebagai petanda dan suara sebagai penanda dapat dikatakan, bahwa musik merupakan sebuah tanda. Tanda itu sendiri terbentuk atas penanda (suara/bunyi) dan petanda (emosi). Tanda adalah segala sesuatu yang dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya (Eco dalam Berger, 2005: 4). Untuk memahami makna dalam teks lagu yang berisikan simbol-simbol verbal dapat dengan menggunakan analisis semiotik. *Semiotics, then is valuable tool for understanding now people find meaning in life, in object, in rituals, in texts of all*

kinds (Berger, 2000b: 51). Semiotika itu sendiri memfokuskan kajiannya tentang tanda dan makna pada sebuah teks.

Semiotik melihat bahwa pesan merupakan konstruksi tanda-tanda yang pada saat bersinggungan dengan penerima akan memproduksi makna (Fiske, 1990: 2). Dalam ilmu semiotik ada tiga bidang utama yang menjadi bahan kajian yakni:

- a. Tanda itu sendiri. Studi mengenai tanda yang mempelajari bagaimana tanda-tanda yang berbeda bekerja dalam menyampaikan makna dan mempelajari tanda-tanda yang digunakan oleh manusia, dengan kata lain tanda merupakan konstruksi manusia yang hanya bisa dipahami oleh manusia yang menggunakan tanda-tanda tersebut.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisir tanda. Studi ini mempelajari bagaimana kode yang berbeda dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya untuk mentransmisikan.
- c. Kebudayaan di mana tempat dan kode tanda-tanda itu bekerja. Penggunaan kode-kode dan tanda bergantung pada kebudayaan di mana kode dan tanda itu bekerja (Fiske, 1990: 60).

Semiotik memfokuskan analisisnya melalui pendekatan terhadap teks-teks yang tersusun atas tanda dan teks yang tidak hanya membawa makna tunggal namun teks media selalu memiliki ideologi yang dominan. Tanda yang terdapat di dalam teks dapat memberikan makna bagi yang mempergunakannya, misalnya kata-kata (simbol verbal) di dalam lirik/teks lagu merupakan sebuah tanda. Kata-kata tersebut akan memberikan makna yang berbeda-beda tergantung bagaimana pengguna menafsirkannya/menerjemahkannya dengan "peta konseptual" yang ada di kepalanya.

Penggunaan kode-kode dan tanda bergantung pada kebudayaan di mana kode dan tanda itu bekerja. Oleh karena itu, sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang berkembang di masyarakat memungkinkan tanda-tanda

itu bekerja dan memberikan arti. Tanda-tanda tersebut digunakan oleh masyarakat dalam mentransmisikan pesan. Kebudayaan yang ada di masyarakat akan mempengaruhi tanda itu bekerja. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan akan memberikan arti yang berbeda-beda terhadap sebuah kode tanda.

E.3 Ideologi Gender: Proses Pembentukan Identitas Maskulin dan Feminin

Manusia semenjak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar manusia membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, tak hanya memandang aspek biologisnya saja, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaannya. Sejak kecil seorang anak sudah diajarkan bagaimana memahami sifat maskulin (kelaki-lakian) dan feminin (keperempuanan). Bagaimana laki-laki harus berperilaku maskulin dan perempuan berperilaku feminin, mereka juga dididik melaksanakan tugas dan kewajiban menurut jenis kelamin. Dari proses belajar ini kemudian muncul teori gender yang kemudian dijadikan landasan berfikir dan falsafah hidup sehingga menjadi ideologi. Ideologi gender inilah yang kemudian mendikotomi pola relasi antar manusia yang 'biner' patriarki (Murniati, 2004: 4).

Konsep *gender* itu sendiri harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). *Sex* adalah jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan (Fakih, 2006: 8), sehingga dapat di definisikan bahwa *sex* itu adalah perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan, *sex* itu ciptaan Tuhan, sifatnya *given* tidak dapat ditukar dan dirubah. Selanjutnya *gender*, artinya jenis kelamin, tetapi *gender* lebih diartikan sebagai